|  |
| --- |
| JOURNAL SYNTAX IDEA  p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 |
| Vol. 6, No. 02, February 2024 |



**Diskriminasi Gender Dalam Rumah Tangga**

**Rika Jatnika**

Sekolah Pasca Sarjana, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Jawa Barat Indonesia.

Email: rikajatnika@gmail.com

**Abstrak**

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Namun, selama ini selalu dirahasikan atau ditutup-tutupi oleh keluarga, maupun oleh korban sendiri atau keluarga. media massa online sebagai penyalur aspirasi rakyat serta memuat pemberitaan soal fenomena kekinian, tidak ketinggalan dalam menyajikan berita tersebut. Fokus penelitian ini melihat bagaimana perspektif media dalam memberitakan masalah tersebut dengan menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan model analisis wacana kritis sara mills, yang dimuat pada media online. Penelitian ini membahas peran wanita pada berita kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tujuan penulis dalam penulisan teks berdasarkan posisi subjek-objek, dan pembacanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori model Sara Mills yang menjadikan wacana feminisme sebagai pusaran kajiannya. Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana model Sara Mills. Sumber data dalam penelitian ini yaitu digunakan adalah berita dengan judul Kronologi KDRT terhadap Venna Melinda,Sering mengalami Kekerasan tetapi Menutupi pada media massa Kompas.com. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tinggi. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor di antaranya budaya maupun perilaku dari subyek kekerasan. Ini menunjukkan adnya faktor internal dan eksternal. berita yang dipilih dalam Analisis Wacana Kritis yang menunjukkan penderitaan kaum wanita. Analisis Sara Mills adalah teori yang digunakan dalam analisis wacana kritis ini merupakan ungkapan keberadaan perempuan pada berita tersebut. Perempuan menjadi korban KDRT.

**Kata Kunci :** Diakriminasi Gender, Sara Mills, Berita, KDRT

***Abstract***

*Domestic violence is actually nothing new. However, all this time it has always been kept secret or covered up by the family, as well as by the victim himself or his family. Online mass media, as a channel for people's aspirations and containing news about current phenomena, does not lag behind in presenting this news. The focus of this research is looking at the media's perspective in reporting on this problem using descriptive research methods through the Sara Mills critical discourse analysis model approach, which is published in online media. This research discusses the role of women in news about domestic violence. The aim of this research is to reveal the author's purpose in writing text based on the subject-object position and the reader. This research uses a qualitative descriptive method with the Sara Mills model theory which makes feminist discourse the center of the study. The data in this research are expressions related to the discourse analysis model of Sara Mills. The data source used in this research is news with the title Chronology of Domestic Violence against Venna Melinda, Often Experiencing Violence but Covering It Up on the mass media Kompas.com. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The level of violence against women as objects is still high. This happens due to several factors, including culture and the behavior of the subjects of violence. This shows the existence of internal and external factors. news selected in Critical Discourse Analysis that shows the suffering of women. Sara Mills' analysis is the theory used in this critical discourse analysis which is an expression of the presence of women in the news. Women are victims of domestic violence.*

***Keywords:*** *Discourse Analysis, Sara Mills, Online Mass Media, Domestic Violence*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini permasalahan kekerasan terhadap perempuan menjadi isu penting global (Abdullah, 2019). Berdasarkan data yang dilansir oleh World Health Organization (WHO), kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi, mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan di dunia (Ndari et al., 2015). Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terdekat adalah jenis kekerasan yang paling sering menimpa perempuan, sekitar 30% perempuan di seluruh dunia mengalami hal ini (Setiawan et al., 2018).

Sejumlah kasus KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Indonesia tak jarang menyebabkan istri meninggal dunia, dan pelakunya tidak lain adalah sang suami (Manan, 2018). Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sepanjang 2023 (terakhir dikutip 14 September 2023), total keseluruhan jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 18.466 kasus, dari angka tersebut korban terbanyak adalah perempuan yaitu mencapai 16.351 orang (Azzahra, 2023). Dari keseluruhan jumlah kasus, ada 11,324 kasus KDRT. Jumlah korban dalam kasus KDRT mencapai 12.158 atau tertinggi dibandingkan kategori lainnya. Menilik data yang ada, tidak berlebihan jika menyebut bahwa pada kenyataannya rumah yang harusnya menjadi tempat ternyaman untuk setiap anggota keluarga, malah menjadi lokasi KDRT yang bahkan tak jarang membuat banyak orang meregang nyawa.  
 Kekerasan yang paling sering dialami oleh perempuan adalah kekerasan yang terjadi dalam ranah domestik atau KDRT. Sebagian besar korban KDRT adalah perempuan, yaitu istri atau anak perempuan dan 70% kasus KDRT dilakukan oleh suami (Kania, 2015). Kasus KDRT kerap terjadi karena dalam konstruksi masyarakat patriarki, ada anggapan bahwa lelaki harus tampil kuat, jantan, mengontrol, mampu secara ekonomi serta bentuk-bentuk maskulinitas lainnya (Hanapi, 2018). Itulah yang memberikan tekanan batin cukup kuat bagi lelaki dan mendorong mereka untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan

Kasus KDRT menandakan adanya dominasi salah satu pihak dalam rumah tangga yang dalam hal ini pelakunya kebanyakan lelaki, yang memiliki peran dominan dalam hubungan rumah tangga (Talahatu et al., 2023). Sementara dari pihak perempuan yang kebanyakan menjadi korban biasanya enggan melaporkan tindakan ini atau menutup rapat kasus yang dialaminya sebagai corong informasi publik, seharusnya pemberitaan oleh media massa seputar kasus-kasus KDRT bisa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut terlibat dalam upaya penghapusan KDRT. Karena itu, pemberitaan kasus KDRT justru menjadikan KDRT berserta perempuan korbannya sebagai komoditas belaka. Hal lain yang jadi perhatian bahwa pemberitaan media harus dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif melaporkan kasuskasus KDRT yang dialami atau dilihatnya, siapapun korban dan pelakunya. Media massa sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran umum tentang banyak hal, media memiliki kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik hal ini karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan (Siagian, 2015). Melalui fungsi mediasinya, media sejatinya menunjukkan sesuatu kepada khalayaknya bagaimana semua kekerasan tersebut diinformasikan dan dikonstruksi agar dipahami oleh secara lumrah dan sebagaimana mestinya (Taufik & Suryana, 2022).

Namun kenyataannya, dewasa ini menempatkan media massa dalam kondisi dilematis (Pribadi, 2019). Di satu sisi, idealisme media menuntut peran sebagai sarana pendidikan agar pembaca, pemirsa dan pendengar semakin memiliki sikap kritis, kemandirian dan kedalaman berpikir (Rachmaria, 2015). Di sisi lain, pragmatisme ekonomi memaksa media mengadopsi logika mode yang terpatri pada hal-hal yang berbau spetakuler, sensasional, superfisial dan pesan yang beragam (Ndari et al., 2015).

Wacana memiliki pengertian, definisi, dan batasan istilah yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri (Ramadhan & Assidik, 2022). Beberapa istilah membedakan antara ‘wacana’ dan ‘teks’. Istilah pertama lebih merujuk pada *spoken discourse* atau wacana lisan, sedangkan istilah kedua memiliki arti *written discourse* atau wacana tulis (Afifulloh, 2018). Wacana juga sering diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Ada pula yang mengartikannya sebagai pembicaraan atau diskursus (Yunus, 2018).

Beragam definisi mengenai wacana juga diungkapkan oleh beberapa ahli, seperti yang ditulis oleh Aris Badara dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana*. J.S. Badudu membagi pengertian wacana menjadi dua bagian. Pertama, wacana ialah rentetan kalimat yang saling berkaitan, menghubungkan antara proposisi satu dengan proposisi lainnya kemudian membentuk satu kesatuan, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kedua, wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Sara Mills mendefinisikan analisis wacana sebagai sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistik struktural). Analisis wacana lebih memerhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat. Misal pada hubungan ketatabahasaan (gramatika), yaitu subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas dibanding teks.

Sara Mills lebih menitikberatkan teori wacananya pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Titik perhatian dalam perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Dalam teks, wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk mengenai wanita ini yang menjadi sasaran utama tulisan Mills. Analisis wacananya menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam sebuah teks berita, serta bagaimana bentuk serta pola pemarjinalan tersebut dilakukan.

Sara Mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai poisisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya dalam wacana feminis, wanita dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam posisi objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Konsep kedua mengenai bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Mills, teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai pihak yang menerima teks saja, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat di dalam teks. Pemosisian pembaca dilihat dari bagaimana penulis menempatkan dan memosisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan itu dilakukan dalan teks. Menurut Mills, penyapaan atau penyebutan bukan dilakukan secara langsung, tetapi tidak langsung. Hal ini bekerja melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Mills memusatkan perhatiannya pada bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks, mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks.

**Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat** | **Yang Ingin Dilihat** |
| Posisi Subjek-Objek | Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita(subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ataukah kehadirannya oleh kelompok/orang lain. |
| Posisi | Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks. Bagaimana pembaca Pembaca mempsisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya. |

Pilihan pada kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita membuat peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan dari pencerita. Posisi seperti itu berkaitan erat dengan ideologi. Pemosisian terhadap satu kelompok akan membuat kedudukan suatu kelompok lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marjinalisasi. Umumnya kelompok yang dimarjinalisasikan adalah kelompok yang tidak mempunyai akses ke media, sehingga ditampilkan secara buruk. Mereka ditampilkan di dalam teks sebagai objek, gambaran tentang mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara dan menggambarkan, tetapi pihak lain yang menampilkan lengkap dengan bias dan prasangkanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana diskriminasi gender dalam rumah tangga yang terdapat pada media massa online Kompas.com. Apakah memang ada kecenderungan viktimisasi korban KDRT di dalamnya, serta ingin mengetahui ideologi dominan yang melatarbelakanginya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana model Sara Mills. Sumber data dalam penelitian ini yaitu digunakan adalah berita dengan judul “Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara purposive. Tahap studi pustaka pertama diawali dengan pemilihan berita pada tirto.id mengenai kekerasan terhadap Perempuan dalam berumahtangga. Kemudian pengumpulan bahan bahan yang relevan dengan analisis wacana kritis Sara Mills pada berita tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berita diambil dari media online Kompas.com mengenai kekerasan dalam rumah tangga, yang diterbitkan pada tanggal 05 Januari 2023. Berikut adalah berita yang dianalisis :

Kronologi KDRT terhadap Venna Melinda, Sering Alami Kekerasan tetapi Menutupi

JAKARTA, KOMPAS.com - Artis peran Venna Melinda melaporkan suaminya, Ferry Irawan, ke Polda Jawa Timur, pada 8 Januari 2023, atas dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Peristiwa itu terjadi di sebuah hotel di Kota Kediri, Jawa Timur. Adik Venna, Reza Mahastra, mengungkap kronologi dugaan KDRT yang dialami kakaknya. Kompas.com merangkumnya sebagai berikut. 1. Alami luka di hidung Reza Mahastra mendapatkan kronologi KDRT tersebut dari Venna Melinda. Akibat KDRT itu Venna Melinda mengalami luka di bagian hidung sampai mengeluarkan darah. "Menurut keterangan Bu Venna, hal itu dilakukan dengan dia semacam menekan ke bagian hidung Bu Venna, dengan dahinya dengan sangat keras," kata Reza dikutip dari YouTube Tribun Jambi. Reza menjelaskan secara detail penyebab luka yang dialami Venna. “Dalam posisi terlentang, tangan ditahan di tempat tidur dan hidungnya ditahan dengan dahi," ungkap Reza. "Lalu setelah Bu Venna mengerang kesakitan, dihentikan, pada saat bangun, darah banyak keluar," tambahnya.

Lari ke luar kamar Dalam kondisi seperti itu Venna mencoba lari ke luar dari kamar hotel. Sempat terjadi tarik menarik antara Venna dengan Ferry. Setelah berhasil keluar Venna bertemu dengan petugas pembersih hotel. “Kebetulan sebelum masuk lift, di tempat janitor ketemu staf hotel yang sedang bersih-bersih," ujar Reza. "Bu Venna minta tolong, cuma pada saat dia keluar, karena sempat tarik-tarikan dengan saudara Ferry, pas keluar (Venna) tidak membawa handphone yang benar, yang tidak ada WhatsApp-nya, jadi pada saat dia masuk lagi, ambil handphone, sudah mau dihalang-halangi lagi," jelas Reza.

Sering terjadi kekerasan tapi ditutupi Reza menyebut Venna mengaku sudah berulang kali mendapatkan kekerasan fisik dari Ferry. “Tapi itu sengaja ditutupi Ibu Venna karena untuk menjaga aib rumah tangga,” ungkap Reza. : Dia Menangis Bilang ke Saya di RS “Menurut Bu Venna, ini sebenarnya rumah tangga sudah pasti ada cekcok, cuma masalahnya ada mengarah selalu ke fisik yang tersakiti," ucap Reza. Hingga akhirnya pada 8 Januari kemarin kesabaran Venna habis dan memilih melaporkan Ferry ke polisi. “Berdasar cerita dia kemarin ke saya, itu sudah beberapa kali dilakukan, cuma memang tidak meninggalkan bekas,” tutur Reza.

**Analisis Berita**

Analisis berita dituangkan dalam table berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Berita**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat** | **Yang Ingin Dilihat** |
| **Posisi Subjek-Objek** | **Posisi Sebagai Subjek**  Berita diatas menempatkan penulis sebagai subyek dimana peristiwa diceritakan dari sudut pandang orang lain yakni adiknya Venna Melinda. Reza Mahastra , adik artis Venna Melinda yang berperan sebagai subjek yang menceritakan peristiwa atau kronologi tindak KDRT yang terjadi. Seperti yang dijelaskan pada kalimat  “ *Adik Venna, Reza Mahastra, mengungkap kronologi dugaan KDRT yang dialami kakaknya. Kompas.com merangkumnya sebagai berikut. 1. Alami luka di hidung Reza Mahastra mendapatkan kronologi KDRT tersebut dari Venna Melinda. Akibat KDRT itu Venna Melinda mengalami luka di bagian hidung sampai mengeluarkan darah. "Menurut keterangan Bu Venna, hal itu dilakukan dengan dia semacam menekan ke bagian hidung Bu Venna, dengan dahinya dengan sangat keras," kata Reza dikutip dari YouTube Tribun Jambi. Reza menjelaskan secara detail penyebab luka yang dialami Venna. “Dalam posisi terlentang, tangan ditahan di tempat tidur dan hidungnya ditahan dengan dahi," ungkap Reza. "Lalu setelah Bu Venna mengerang kesakitan, dihentikan, pada saat bangun, darah banyak keluar," tambahnya.*  **Posisi Sebagai Objek**  Pada Berita diatas posisi yang diceritakan oleh penulis adalah sebagai objek karena pencerita tidak langsung menceritakan kejadiannya secara langsung tetapi diceritakan lagi oleh adiknya venna Melinda. Reza menceritakan kronologinya kepada wartawan bahwa Venna Melinda sudah mengalami beberapa kali jadi korban kekerasan fisik KDRT tapi dia menutupinya hal tersebut karena kalau diceritakan kepada khalayak umum ini menjadi aib keluarga. Namun Venna merasa kesal karena sudah berulangkali ferry melakukan KDRT kepada Venna lalu karena sudah lama hal tersebut dilakukan Venna menjadi kesal dan melaporkan peristiwa KDRT tersebut.  *Sering terjadi kekerasan tapi ditutupi Reza menyebut Venna mengaku sudah berulang kali mendapatkan kekerasan fisik dari Ferry. “Tapi itu sengaja ditutupi Ibu Venna karena untuk menjaga aib rumah tangga,” ungkap Reza. : Dia Menangis Bilang ke Saya di RS “Menurut Bu Venna, ini sebenarnya rumah tangga sudah pasti ada cekcok, cuma masalahnya ada mengarah selalu ke fisik yang tersakiti,"*  Pada Paragrap diatas diceritakan bahwa kejadian KDRT tersebut sengaja ditutupi oleh ibu Venna, hal ini menunjukan betapa lemah seorang wanita walaupun sudah berkali kali disakiti tetapi tetap sabar dan tidak melaporkan kejadian ini ke pihak polisi.Dalam hal ini, perempuan menjadi kaum yang lemah dan tidak berdaya. Penulis tersebut menggambarkan perlakuan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dan menceritakan secara mendetail tentang apa yang menimpa korban dari awal hingga akhir kejadian. |
| **Posisi**  **Penulis Pembaca** | Berdasarkan teks diatas, para pembaca langsung ditujukan pada inti berita serta tokoh -tokoh yang terlibat dalam teks tersebut, penulis memamfaatkan sosok korban dari cerita tersebut dimana korban adalah artis terkenal di Indonesia, sebagai penarik perhatian pembaca untuk mengetahui berita ini, agar intisari berita tersebut mampu menarik perhatian pembaca tentang KDRT yang dialami VENNA MELINDA, hal ini terlihat bagaimana adik VENNA MELINDA bernama REZA MAHASTRA menceritakan apa saja yang dialami oleh kakaknya VENNA MELINDA yang dilakukan oleh suaminya FERRY IRAWAN, diceritakan Akibat KDRT itu Venna Melinda mengalami luka di bagian hidung sampai mengeluarkan darah. "Menurut keterangan Bu Venna, hal itu dilakukan FERRY IRAWAN semacam menekan ke bagian hidung Bu Venna, dengan dahinya dengan sangat keras. Reza menjelaskan secara detail penyebab luka yang dialami Venna. “Dalam posisi terlentang, tangan ditahan di tempat tidur dan hidungnya ditahan dengan dahi," ungkap Reza. "Lalu setelah Bu Venna mengerang kesakitan, dihentikan, pada saat bangun, darah banyak keluar," tambahnya. Diceritakan juga bahwa kejadian KDRT terhadap kakaknya VENNA MELINDA sudah sering terjadi, “Tapi itu sengaja ditutupi Ibu Venna karena untuk menjaga aib rumah tangga,” Hingga akhirnya pada 8 Januari kemarin kesabaran Venna habis dan memilih melaporkan Ferry ke polisi.  Pada teks berita ini, penulis memposisikan pembaca untuk bersimpati dan berpihak terhadap artis VENNA MELINDA, pernyataan tersebut terdapat pada makna paragraf dibawah ini Kejadian KDRT yang dialami VENNA MELINDA sudah sering terjadi “ Tapi itu sengaja ditutupi Ibu Venna karena untuk menjaga aib rumah tangga,”Pada paragraf diatas terdapat kalimat “ Tapi itu sengaja ditutupi Ibu Venna karena untuk menjaga aib rumah tangga,”  Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (pelaku). Mengikuti kisah KDRT tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai Korban KDRT. |

Hasil penelitian menunjukan, penulis menampilkan perempuan sebagai Subjek pemberitaan, karena perempuan dalam posisi teks diatas dapat menampilkan atau menceritakan apa yang menimpa dirinya. Sedangkan objek disini, perempuan mendapatkan perilaku tidak senonoh atau kasar dari sang suami, baik itu dalam bentuk pukulan, adu mulut, hingga tusukan pisau berulang kali yang menimpa perempuan. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dalam media Kumparan, menunjukan bahwa media tersebut lebih mengutamakan memperlihatkan perempuan sebagai korban yang teraniaya dengan segala bentuk tindak kekerasan, meskipun di beberapa pemberitaan ada juga perempuan ditampilkan sebagai subjek yang mencerminkan keberpihakan dalam memberikan perhatian penting kepada kaum perempuan, sebagaimanditemui pada konten-konten kumparan, yang menghadirkan konten women/perempuan dan anak secara khusus. Model Sara miils ini dapat kita aplilasikan untuk menganalisis teks berita kekerasan terhadap Wanita berikut (teks berita Kompas.com, 5 januari 2023). Berita ini mengisahkan tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Ferry Irawan seorang artis terhadap mantan istrinya Venna Melinda.

Dari hasil penjelasan di atas, penerapan analisis wacana kritis model sara mills, yang lebih menekankan pada konsep feminisme erat kaitannya dengan kesetaraan pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dalam perkembangannya model sara mills ini digunakan sebagai alat analisis wacana terhadap pemberitaan media menyangkut dengan isu-isu keperempuanan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan sebagainya. Dalam tahap ini, sebagaimana yang diinginkan oleh sara mills, bahwa perempuan harus mendapatkan perlakuan yang pantas serta memperoleh kesetaraan yang sama dengan laki-laki baik itu dari segi pendidikan, politik maupun lingkungan keluarga, bahkan dari aspek pemberitaan media yang harus menyetarakan pemberitaan perempuan sebagaimana mestinya. Sehingga model analisis ini dapat mengungkapkan posisi seperti apa yang ditekankan media dalam pemberitaan tersebut.

Berdasarkan pengutipan tersebut, fokus utama berita tersebut adalah pada perempuan, karena kronologi kejadian tidak disampaikan oleh para pelaku kekerasan, melainkan melalui narasi yang diberikan oleh subjek kedua, yang mendapatkan informasi tersebut dari korban. Secara tidak langsung, korban sendiri yang menyampaikan kronologi kejadian tersebut. Berita tersebut menggambarkan perempuan atau korban sebagai pelapor dalam kasus tersebut melalui keterangan yang diberikan kepada subjek kedua.

**KESIMPULAN**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan upaya atau proses pengungkapan makna dan citra untuk menemukan kepentingan penulis terhadap wacananya Salah satu model analisis wacana kritis dikemukakan oleh Sara Mills dengan model FSA *(Feminist Stylistic Approach)*. Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tinggi. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor di antaranya budaya maupun perilaku dari subyek kekerasan. Pada penelitian diatas menunjukkan bahwa Kompas.com memposisikan perempuan dalam teks berita sebagai objek dimana perempuan tidak menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri sebagai narasumber dan kehadirannya muncul dalam teks melalui sudut pandang orang lain. Seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan untuk berbicara, sehingga perempuan dikenal dengan kaum yang lemah. Hal yang dikaji dalam teori Sara Mills menekankan bahwa perempuan harus mendapatkan perhatian lebih dalam kesetaraan gender dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atau berkaitan erat dengan feminisme. Seiring perkembangannya teori Sara Mills digunakan untuk analisis wacana pada sebuah berita mengenai mengenai rumor perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan lain-lain. Hingga saat ini budaya patriarki masih ada di Indonesia dengan menindas kaum perempuan. Sudah sepatutnya dalam sebuah media berpihak pada perempuan yang menjadi korban karena akibat kekarasan dalam rumah tangga akan melekatkan citra buruk pada korban. Pemberitaan harus seimbang seperti yang terjadi pada perempuan yang menjadi korban, terlebih atas apa yang laki-laki lakukan kepada perempuan. Selain itu ada juga pemberitaan di Kompas.com yang menunjukkan perempuan sebagai subjek dengan memberikan informasi yang berpihak pada perempuan.

**BIBLIOGRAFI**

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *4*(2), 101–120.

Afifulloh, M. (2018). Kajian Wacana Percakapan di Facebook. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, *3*(2), 164–176.

Azzahra, A. N. (2023). *Penanggulangankekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthuby dan M. Quraish Shihab)*. Institut PTIQ Jakarta.

Hanapi, A. (2018). Gender: Studi Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syahadah*, *6*(1).

Kania, D. (2015). Hak asasi perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia: The rights of women in Indonesian laws and regulations. *Jurnal Konstitusi*, *12*(4), 716–734.

Manan, M. (2018). Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Legislasi Indonesia*, *5*(3), 9–34.

Ndari, Y. W., Rahmiaji, L. R., & Dwiningtyas, H. (2015). Representasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills). *Interaksi Online*, *3*(2).

Pribadi, F. (2019). Terorisme dan Simalakama Media Massa. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, *1*(2), 107–123.

Rachmaria, L. (2015). Jebakan Mimetisme Pada Pemberitaan Seputar Isu Terorisme Pada Program Berita “Global Siang” di Global TV. *Communication*, *6*(2).

Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisiss Wacana Kritis Model Teun A. Van Djik pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(1), 22–39.

Setiawan, C. N., Bhima, S. K. L., & Dhanardhono, T. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian*. Faculty of Medicine.

Siagian, H. F. (2015). *Pengaruh dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi politik dalam membentuk opini publik*.

Talahatu, J. M., Sopacua, M. G., & Ubwarin, E. (2023). Istri Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik Terhadap Suami Dalam Rumah Tangga. *PATTIMURA Law Study Review*, *1*(1), 29–41.

Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). *Media, kebenaran, dan post-truth*.

Yunus, A. A. (2018). Pesan Dakwah Band Metal Burgerkill dalam Lagu Tiga Titik Hitam: Analisis Wacana. *Disertasi Pada UIN Sunan Ampel Surabaya*.

|  |
| --- |
| **Copyright Holder:**  Rika Jatnika (2024) |
| **First publication right:**  [Syntax Idea](https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/index) |
| **This article is licensed under:** |